

Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Moral Remaja

Kusmahadi

Article Info

Article history:

Submission: 2 Desember 2025

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 11 Februari 2026

Corresponding Author:

kusnaidi@gmail.com

Copyright© Al -Qudwah Ilmiah
Jurnal Pendidikan Islam. All Right
Reserved. This is an open access
article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Correspondence Address:

kusnaidi@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping the morals and character of adolescents amidst the rapid flow of globalization, the development of digital technology, and increasingly complex socio-cultural changes. Adolescents, as the nation's next generation, are at a developmental stage vulnerable to identity crises and moral degradation. This article aims to analyze in-depth the contribution of Islamic Religious Education to the moral development of adolescents using a library research approach. Data sources were obtained from books, scientific journals, and official documents relevant to the research topic. The study results indicate that Islamic Religious Education contributes significantly to the moral development of adolescents through the instillation of religious values, the formation of noble character, the habituation of worship, and the strengthening of social values and responsibility. The effective, contextual, and sustainable implementation of Islamic Religious Education can shape adolescents who are faithful, pious, have mature personalities, and possess moral awareness in their personal and social lives. Therefore, optimizing the role of Islamic Religious Education requires synergy between schools, families, and the community.

Keyword: *Islamic Religious Education, moral development, adolescents, character education*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk moral dan karakter remaja di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan sosial budaya yang semakin kompleks. Remaja sebagai generasi penerus bangsa berada pada fase perkembangan yang rawan terhadap krisis identitas dan degradasi moral. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan moral remaja dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi signifikan dalam pembinaan moral remaja melalui penanaman nilai-nilai akidah, pembentukan akhlak mulia, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab. Implementasi Pendidikan Agama Islam yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan mampu membentuk remaja yang beriman, bertakwa, berkepribadian matang, serta memiliki kesadaran moral dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena

itu, optimalisasi peran Pendidikan Agama Islam memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Moral, Remaja, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang esensial untuk membangun kepribadian yang baik. PAI dapat memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam, yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati (Nur Ainiah, 2013). Pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan konteks global yang kompleks. Upaya ini menjadi semakin penting mengingat pengaruh budaya asing yang dapat membawa siswa ke dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh

karena itu, peran pendidik agama dalam membimbing siswa agar dapat memahami perbedaan antara nilai-nilai positif dan negatif, serta memotivasi mereka untuk memilih perilaku yang baik, sangatlah krusial (Lilis Sumarni, 2022).

Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan dengan topik (Azizah, 2024) Penelitiannya mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dapat membantu remaja untuk mengatasi tantangan moral yang timbul akibat kemajuan teknologi dan media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah memiliki pengaruh positif dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja. (Ramadhani & Yasin, 2025) Penelitian ini mengkaji perspektif orang tua dan guru tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan dalam mencegah krisis moral pada remaja. Penelitian ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara keluarga dan sekolah untuk membentuk moral remaja secara efektif. (Nuri & Sari, 2024) Dalam penelitiannya menyelidiki pengaruh pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter sosial remaja, khususnya dalam hal etika, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial di kalangan remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber

pustaka berupa buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan perilaku sosial remaja. Kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial dan internet, memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi. Namun demikian, di balik manfaat tersebut, terdapat berbagai dampak negatif yang berpotensi memengaruhi moral dan perilaku remaja, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, lunturnya nilai-nilai sopan santun, menurunnya etika pergaulan, serta melemahnya kontrol diri.

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang signifikan. Ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, serta keinginan untuk diakui sering kali menjadikan remaja rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan pembinaan moral dan spiritual yang memadai, maka dapat berdampak pada terbentuknya perilaku yang menyimpang dari norma agama dan sosial.

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi benteng moral bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam jurnal ini adalah: (1) bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral remaja; (2) bagaimana karakteristik moral remaja; dan (3) bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan moral remaja. Dan Tujuan penulisan Jurnal ini adalah untuk: (1) menganalisis konsep Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral remaja; (2) mengkaji karakteristik moral remaja; dan (3) mendeskripsikan kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral remaja secara komprehensif. Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait

pembinaan moral remaja. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis. PAI bukanlah sekadar transfer pengetahuan tentang ajaran agama, melainkan sebuah "usaha sadar" dan "bimbingan" yang terencana untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh (kaffah) (Faisal et al., 2024). Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami, menghayati, mengamalkan, dan pada akhirnya menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup (way of life). Pendidikan Islam bersifat holistik, berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik potensi jasmani maupun rohani, serta intelektual, emosional, dan spiritual. Esensinya, PAI tidak memisahkan antara iman, ilmu, dan amal saleh, melainkan mengintegrasikannya untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat (Kirtawadi, 2023).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna dari suatu peristiwa sosial melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh. Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan berdasarkan perspektif partisipan (Creswell, 2014: 32). Selain itu, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran objektif mengenai suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2017: 147).

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan atau menanamkan suatu pengetahuan kepada orang lain agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang dasar pemikiran dan materinya berlandaskan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang dilakukan guru kepada siswa agar siswa mempunyai akhlakul karimah sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam (Firmansyah, 2019). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada kemampuan untuk menghasilkan individu-individu yang berinteraksi dengan ajaran Islam yang nantinya akan ditunjukkan kepada masyarakat. Pendidikan agama bertujuan untuk tercapainya akhlak mulia dan penanaman nilai-nilai spiritual pada anak (Alya Cahyani & Siti Masyithoh, 2023). nilai-nilai agama di sekolah yang harus selalu diterapkan secara berkesinambungan mulai dari guru, siswa hingga warga sekolah lainnya. Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai karakter kepada siswa yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan

untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu cara yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter (mempunyai ciri khas) pada diri siswa baik dari sisi sikap atau perilakunya (Nadjematul Faizah, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya peran agama dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu sudah sepantasnya mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Sekolah dituntut untuk dapat mengoptimalkan pendidikan agama dengan menanamkan

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Menurut para ahli, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan Agama Islam mencakup pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Akhlak bukanlah titik awal, melainkan buah dari kondisi spiritual seseorang. Spiritualitas, yang berpusat pada hubungan vertikal dengan Tuhan (iman dan takwa), menjadi mesin internal yang menggerakkan kondisi batin. Ketika batin ini bersih dan terawat melalui *tarbiyah ruhaniyah*, ia secara alami akan memanifestasikan dirinya dalam bentuk *akhlak mahmudah*, yaitu perilaku baik yang muncul secara spontan.

Upaya pembinaan moral yang hanya berfokus pada aspek perilaku (misalnya, mengajarkan siswa untuk jujur) tanpa menanamkan fondasi spiritualnya (misalnya, menumbuhkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan mencintai kejujuran) cenderung menghasilkan moralitas yang superfisial dan situasional. Oleh karena itu, PAI yang efektif harus memprioritaskan penanaman dan pemupukan inti spiritual sebagai penggerak utama bagi transformasi moral yang sejati dan langgeng.

Moral merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang dijadikan pedoman dalam menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Moral berfungsi sebagai kontrol internal bagi individu dalam bertindak dan berperilaku. Moral remaja mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, serta kepedulian sosial.

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, perkembangan kognitif menuju tahap berpikir abstrak, serta perkembangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya peran kelompok sebaya. Pada fase ini, remaja mulai membentuk sistem nilai dan prinsip hidupnya sendiri, sehingga memerlukan bimbingan yang tepat agar tidak terja

Akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan moral. Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan keyakinan kepada Allah SWT yang melahirkan kesadaran spiritual dalam diri remaja. Kesadaran ini menjadi kontrol internal yang mendorong remaja untuk menjauhi perilaku menyimpang dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam memberikan pembinaan akhlak melalui pembelajaran nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Pembiasaan Ibadah dan Pengendalian Diri, Ibadah memiliki dimensi spiritual dan moral. Pembiasaan ibadah dalam Pendidikan Agama Islam melatih kedisiplinan, kesabaran, dan pengendalian diri remaja. Nilai-nilai ini berkontribusi dalam membentuk kepribadian yang matang dan stabil secara emosional.

Penguatan Nilai Sosial dan Kepedulian, Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk remaja agar memiliki kepekaan sosial dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi nilai-nilai moral pada diri remaja.

Pembinaan moral remaja tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan utama Pendidikan Agama Islam antara lain pengaruh negatif media digital, minimnya keteladanan, dan pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Moral Remaja, Penerapan Pendidikan Agama Islam yang efektif memberikan dampak nyata terhadap perilaku moral remaja, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Remaja yang memperoleh pembinaan PAI secara berkelanjutan cenderung menunjukkan sikap religius, tanggung jawab, dan kontrol diri yang lebih baik. Nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui PAI berfungsi sebagai pedoman internal dalam mengambil keputusan dan bertindak di tengah berbagai godaan dan tekanan lingkungan.

Secara empiris, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung mampu menghindari perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi preventif dalam menjaga moral remaja.

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sekolah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Kurikulum ini mencakup aspek akidah, akhlak, ibadah, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam.

Implementasi kurikulum yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi kunci keberhasilan pembinaan moral remaja. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu disesuaikan dengan karakteristik remaja. Pendekatan pembelajaran kontekstual, diskusi nilai, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dibandingkan metode ceramah semata. Dengan metode ini, remaja diajak untuk memahami relevansi ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku. Penilaian afektif dan observasi perilaku menjadi instrumen penting untuk mengukur keberhasilan pembinaan moral remaja. Evaluasi yang komprehensif membantu guru dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif.

Implementasi PAI seringkali tidak berjalan optimal karena berbagai kendala yang saling terkait:

- a. Faktor Guru: Ini adalah problematika yang paling sering disorot. Banyak guru PAI yang masih memiliki kompetensi terbatas, baik dalam penguasaan materi yang mendalam, keterampilan pedagogis yang inovatif, maupun kemampuan literasi digital. Lebih krusial lagi adalah tantangan dalam menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang konsisten bagi siswa. Problematika internal seperti kurangnya motivasi dan "kecintaan" pada profesi mengajar juga menjadi penghalang signifikan (Ramdhani et al., 2022).
- b. Faktor Siswa: Dari sisi siswa, tantangan utamanya adalah rendahnya motivasi belajar internal, yang seringkali diperparah oleh pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan dan paparan konten media yang tidak mendidik. Tingkat pemahaman siswa yang sangat beragam dalam satu kelas juga menjadi kesulitan tersendiri bagi guru.

- c. Faktor Kurikulum dan Materi: Materi PAI terkadang dipersepsikan sebagai sesuatu yang terlalu berat, sarat dengan teori, normatif, dan kurang menyentuh realitas kehidupan siswa. Hal ini membuatnya terasa abstrak dan tidak relevan.
- d. Faktor Sarana dan Prasarana: Keterbatasan sumber daya menjadi masalah klasik, terutama di daerah-daerah tertinggal. Ini mencakup kurangnya buku ajar yang berkualitas dan relevan, minimnya media pembelajaran yang menarik, serta kesenjangan akses terhadap infrastruktur teknologi yang menjadi prasyarat pembelajaran inovatif.
- e. Faktor Lingkungan: Ini adalah faktor eksternal yang memiliki dampak sangat kuat. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, di mana orang tua sibuk atau kurang memiliki pemahaman agama yang cukup untuk membimbing anak, menjadi penghambat utama. Lingkungan masyarakat yang cenderung individualistis dan tidak peduli juga melemahkan kontrol sosial terhadap perilaku remaja.

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan moral remaja. Akses informasi yang tidak terbatas, konten negatif, serta budaya instan berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai substansial ajaran Islam.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan era digital. Penggunaan media pembelajaran interaktif, platform e-learning, dan konten digital islami dapat meningkatkan minat belajar remaja sekaligus memperkuat internalisasi nilai moral. Guru PAI memiliki peran penting dalam memandu siswa agar dapat memilah dan memilih konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Raniyah et al., 2024). Penggunaan media digital dalam pembelajaran sebaiknya tidak hanya digunakan sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai ruang dialog antara siswa dan guru untuk membahas isu-isu moral yang aktual. Ini akan membantu siswa lebih kritis terhadap

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita, 13-22 tahun bagi pria. Masa remaja yang berkisaran antara 12-22 tahun adalah masa-masa anak menginjak pada sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Pada usia menginjak remaja ini siswa di sekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun negative (Muhammad Rizki, Sholahuddin Al-bisry, Dkk., 2023). Kenakalan remaja yang sudah sering dilakukan diantaranya perkelahian, dan ketidakpahaman terhadap peraturan yang ada. Hal ini terjadi karena ketidak tenangan jiwa remaja yang masih labil sehingga mudah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Tindakan tersebut didorong oleh jiwa remaja yang selalu ingin oleh orang lain disekitarnya.

Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter siswa. Kenakalan remaja, seperti perkelahian, ketidakpatuhan terhadap aturan, dan perilaku menyimpang lainnya, sering kali terjadi karena pengaruh negatif dari lingkungan.

Faktor-faktor seperti lemahnya pemahaman nilai agama, pergaulan bebas, dan masalah keluarga turut memperburuk situasi. Kenakalan siswa ini menjadi ancaman serius bagi generasi muda yang seharusnya menjadi harapan masa depan bangsa. Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, PAI berfungsi sebagai benteng pertahanan bagi siswa dalam menghadapi berbagai godaan dan pengaruh negatif.

Menyadari bahwa generasi muda mempunyai potensi untuk berkembang ke arah positif atau negatif, maka perlu adanya intervensi pendidikan yang dapat berupa pendidikan, penyuluhan dan pendampingan untuk membimbing potensi yang ada pada remaja tersebut ke arah yang positif serta produktif. Strategi utama yang dapat di gunakan oleh guru pendidikan agama islam adalah mengatasi kenakalan remaja yaitu melalui pengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah. Tujuan dari penggunaan strategi ini ialah agar tercipta atmosfer belajar yang islami serta kondusif untuk mencegah segala bentuk penyimpangan di kalangan siswa (Yinuka, 2024).

Strategi terakhir untuk mengatasi kenakalan remaja yang digunakan oleh guru PAI adalah dengan menyembuhkan atau memperbaiki anak yang melakukan kesalahan, strategi guru PAI untuk mengatasi kenakalan remaja atau menyembuhkan siswa yang dilasanakan melalui cara memberikan nasehat terkait keagamaan, pembinaan akhlak yang baik, semua dilakukan dengan cara-cara keagamaan (Fianti Nono & Beny Sintasari, 2022)

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan kontribusi yang sangat signifikan dalam pembinaan moral remaja. Melalui penanaman nilai akidah, pembentukan akhlak mulia, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai sosial dan karakter, Pendidikan Agama Islam mampu menjadi fondasi moral bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Implementasi Pendidikan Agama Islam yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan era digital. Dengan optimalisasi peran tersebut, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

PAI membentuk karakter melalui kurikulum terintegrasi yang mencakup aqidah, fiqh, akhlak, dan sirah, serta metode pedagogis transformatif yang menekankan keteladanan dan pembinaan ruhaniyah. Efektivitas PAI sangat ditentukan oleh inovasi pembelajaran yang memadukan teknologi dan pendekatan aktif, sehingga tetap relevan bagi generasi digital. Keberhasilan implementasi PAI tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang melibatkan semua pihak. Pemerintah perlu meningkatkan kompetensi guru PAI secara menyeluruh, menyempurnakan kurikulum agar lebih adaptif, serta menyediakan sarana yang memadai. Sekolah harus membangun budaya religius dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat.

Referensi

- Alya Cahyani, Siti Masyithoh. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 17, No 1.
- Azizah, S. N. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, Shofwatal Qobliyyah, Dkk. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo 2 Diwek Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 8, No. 2.
- Fianti Nono, Beny Sintasari. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smk Al Kautsar Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Vo. 2, No. 3.
- Firmansyah, M.I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 17, No 2.
- Lilis Sumarni. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol 2, No 7
- Muhammad Rizki, Sholahuddin Al-bisry, Dkk. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMPS IT IDBS Pinggir*. EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 2
- Nadjematul Faizah. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11, No 1,
- Nur Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, Vol 13, No 1.
- Nuri, M., & Sari, H. (2024). *Peran Prinsip Dasar Keluarga dalam Pembentukan Karakter Unggul di SMP Islam Ma'arif. 02*, 155–166.
- Ramadhani, R. D., & Yasin, M. (2025). *Peran Pendidikan Islam sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Kalangan Remaja SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara. 03*, 39–56.
- Ramdhani, D. A., Nashrullah, E. Y., Rahmah, I. F., Khoerunnisa, S. F., & Nursahandi, Z. (2022). Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4601–4610.
- Raniyah, F., Hasnah, N., & Gusmaneli, G. (2024). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 29–37

Yinuka. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menaggulangi Kenakalan Siswa.
Silabus: Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 1, No.2.